

## **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Mengembangkan karir merupakan salah satu dari tugas hidup remaja yang harus dipenuhinya. Sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi, pengembangan karir pun makin meluas dan kompleks. Jenis pekerjaan bertambah, demikian pula dengan tuntutan yang harus dipenuhi individu pada masa-masa perkembangan tertentu. Contohnya bagi masa remaja dewasa ini, ada banyak pilihan yang ditawarkan masyarakat untuk pengembangan karir remaja. Mereka dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi terlebih dahulu, atau langsung bekerja, atau dapat memilih bersekolah sambil bekerja paruh waktu. Hal ini berbeda dengan kondisi yang terjadi berpuluh-puluh tahun yang lalu. Horan dan Hargis (dalam Steinberg, 1999: 218) mengemukakan bahwa sebelum tahun 1925, kebanyakan remaja masuk ke dunia kerja *full time* begitu mereka berusia antara 12 sampai 15 tahun, sehingga remaja akan memilih antara bekerja atau bersekolah tapi bukan kedua-duanya.

Dengan demikian perhatian terhadap topik mengenai pengembangan karir menjadi berkembang, sehingga telah menarik minat para ahli, misalnya Donald Super. Ia memformulasikan suatu teori mengenai proses pengembangan karir yang terkait erat dengan pengembangan konsep diri seseorang serta pertimbangan peran hidup individu yang berubah-ubah selama hayatnya (dalam Kuper & Kuper, 2000: 1129). Terdapat 6 faktor yang mempengaruhi pemilihan karir tersebut,

dimana salah satunya menyebutkan keluarga sebagai yang berperan penting menentukan aspirasi pendidikan dan pekerjaan (Newman & Newman, 1999: 362-363).

Setiap keluarga memiliki latar belakang yang berbeda, baik itu latar belakang sosio-ekonomi, pendidikan, budaya, ataupun pola asuh. Latar belakang ini memungkinkan setiap keluarga memiliki sistem yang berbeda dalam membesarkan anak-anaknya. Perbedaan latar belakang dalam keluarga mempengaruhi langsung jenis karir yang dipersiapkan individu untuk dijalani (Newman & Newman, 1999: 363). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola asuh turut mempengaruhi secara langsung jenis karir yang dipersiapkan individu untuk dijalani. Baumrind (dalam Berk, 1994: 563-565) mengemukakan 3 jenis pola asuh dalam berkeluarga, yaitu: *authoritative*, *permissive*, dan *authoritarian*. Setiap jenis pola asuh tersebut mempengaruhi jenis karir yang dipilih individu.

Topik mengenai peran keluarga dewasa ini menunjukkan pergeseran. Para ahli mulai menekankan pentingnya peran ayah terhadap anaknya. Bagi anak, ayah dianggap sebagai sosok yang mempunyai kewenangan dalam membuat keputusan dalam keluarga (Younish & Smollar, 1985: 134). Ketika anak beranjak remaja, terjadi periode perubahan dan pengorganisasian ulang (*reorganization*) dalam hal hubungan keluarga dan interaksi sehari-hari (Steinberg, 1999: 119). Namun, remaja masih memandang ayah sebagai figur yang sama seperti saat mereka masih kanak-kanak. Mereka tetap membutuhkan persetujuan ayah dan percaya bahwa ayah memiliki *insight* terhadap lingkungan yang akan mereka masuki. Persepsi ini secara kongkrit dapat dilihat dari sisi: ayah sebagai penolong pada

pekerjaan, persiapan karir, dan penyelesaian masalah dimana ayah memiliki kompetensi atas hal-hal tersebut (Younish & Smollar, 1985: 89).

Kebanyakan orang percaya bahwa bekerja dapat membangun karakter, mengajari remaja mengenai "*the real world*", dan membantu mereka dalam persiapan menuju masa dewasa (Steinberg, 1999: 224). Pandangan Hall (dalam Gunarsa, 1986: 205) menyatakan bahwa remaja mengalami periode *storm and stress*, yaitu periode penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, sehingga muncul konflik-konflik penyesuaian. Bila pandangan-pandangan yang ada sebelumnya digabungkan, maka dapat diasumsikan bahwa pengembangan karir bagi remaja yang berada pada periode bergejolak membutuhkan dukungan dan bimbingan dari orang lain. Dalam hal ini adalah orangtua sebagai orang terdekat, lebih khusus lagi ayah sebagai figur yang dicari untuk bertanya mengenai rencana-rencana masa depan.

Uraian di atas ini menarik untuk diteliti apakah ada perbedaan "*career self-concept*" ditinjau dari pola asuh ayah.

## **1.2. Batasan Masalah**

Penelitian ini perlu diberi batasan agar masalah yang akan diteliti cakupannya tidak terlalu luas sehingga mudah dalam proses pengukurannya. Adapun batasan-batasan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) "*Career self-concept*" individu adalah proses pemilihan dan penyesuaian pekerjaan sesuai dengan *self-concept* yang dibangun sepanjang masa. Banyak faktor yang mempengaruhi "*career self-concept*" tersebut, tetapi dalam

penelitian ini yang akan diteliti adalah faktor pola asuh ayah yang diperkirakan akan mempengaruhi “*career self-concept*” pada remaja.

- 2) Untuk mengetahui pengaruh tersebut maka dilakukan penelitian komparatif yaitu penelitian untuk mengetahui sejauh mana perbedaan “*career self-concept*” ditinjau dari pola asuh ayah, yang terdiri dari 3 kategori yaitu: *authoritative*, *permissive*, dan *authoritarian*.
- 3) Agar wilayah penelitian menjadi jelas, maka subjek penelitian yang digunakan adalah remaja pertengahan (*middle adolescence*) berusia antara 16 sampai 18 tahun dan terdaftar sebagai siswa-siswi SMUK St. Louis I Surabaya.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada perbedaan “*career self-concept*” ditinjau dari pola asuh ayah?”

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan “*career self-concept*” ditinjau dari pola asuh ayah.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan atau informasi bagi pengembangan teori psikologi perkembangan, khususnya teori perkembangan remaja (*adolescence*) dan orang dewasa (*adult*) mengenai komunikasi dan pengembangan minat anak.

2) Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi atau bahan pertimbangan bagi para konselor pendidikan, guru BP, maupun orangtua dalam memberikan saran yang perlu kepada remaja mengenai masalah pemilihan karir bagi masa depannya.